

**NARASI KOMUNIKASI PENGEMBANGAN HUBUNGAN ANTARA  
ANAK REMAJA PEREMPUAN DENGAN AYAH TIRI**

Avi Narayani Aberdeen, Turnomo Rahardjo, Hapsari Dwiningtyas

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7645407

Laman: <https://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRACT**

In remarried families, with regard to communication, most research states that the level of conflict and negative communication that occurs tends to be caused by stepparents when there are stepchildren, especially teenage girls. Teenage girls and stepfathers often experience difficulties or face obstacles when interacting and often avoid or distance themselves from each other due to different factors. However, even so, teenage girls who achieve a close relationship with their stepfather also appear, although minimally. This research aims to understand the communication narrative of relationship development between teenage girls and stepfathers. A total of three teenage female sources aged 19-21 years were interviewed to explore the process of developing their relationship from the first meeting to living with their stepfather. This research uses the Todorov narrative analysis method which has been modified by Nick Lacey and Gillespie. The research results show that there are three forms of relationships based on the experiences of teenage girls. The relationship developed without closeness due to initial rejection, attachment to his biological father, and a foreign perception towards his stepfather that could not be minimized. The relationship can achieve bonding because the stepfather seeks maximum self-disclosure interaction and persuasion and accommodates the child's ego from the start. Relationships without fulfilling emotional needs because of children's expectations of a father figure who can be a place for stories and a place to open up. Even so, communication plays a role in every process of developing a teenage girl's relationship with her stepfather, from the initial approach, supporting adjustment, to a more stable and flexible relationship after living together.

***Keywords: family communication, stepfamily communication, relationship development, relationship between teenage girls and stepfathers.***

**ABSTRAK**

Dalam keluarga dengan pernikahan kembali, berkaitan dengan komunikasi, sebagian besar penelitian menyatakan bahwa tingkat konflik dan komunikasi negatif yang terjadi cenderung disebabkan oleh orang tua tiri ketika ada anak tiri khususnya remaja perempuan. Remaja perempuan dan ayah tiri kerap mengalami kesulitan atau menghadapi kendala ketika berinteraksi dan seringkali melakukan penghindaran atau menjauhkan diri satu sama lain dengan faktor yang berbeda beda. Namun walau begitu, anak remaja perempuan yang mencapai kedekatan hubungan dengan ayah tirinya pun muncul meskipun minim. Penelitian ini bertujuan untuk memahami narasi komunikasi pengembangan hubungan antara anak remaja perempuan dengan ayah tiri. Sebanyak tiga narasumber anak remaja perempuan dengan rentang usia 19-21

tahun diwawancarai untuk menelusuri proses pengembangan hubungannya dari awal pertemuan hingga tinggal bersama ayah tiri. Penelitian ini menggunakan metode analisis narasi Todorov yang telah dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk hubungan berdasarkan pengalaman anak remaja perempuan. Hubungan terjalin tanpa kedekatan karena adanya penolakan di awal, kelekatan dengan ayah kandungnya, dan anggapan asing pada ayah tirinya yang tidak dapat diminimalisir. Hubungan dapat mencapai bonding karena ayah tiri mengupayakan interaksi dan persuasi keterbukaan diri secara maksimal serta mengakomodasi ego anak sejak awal. Hubungan tanpa pemenuhan kebutuhan emosional karena ekspektasi anak atas figur ayah yang dapat menjadi tempat cerita dan wadah untuk membuka diri. Meskipun begitu, komunikasi berperan dalam setiap proses pengembangan hubungan anak remaja perempuan dengan ayah tirinya, dari pendekatan awal, mendukung penyesuaian diri, hingga hubungan lebih stabil dan fleksibel setelah tinggal bersama.

**Kata kunci : komunikasi keluarga, komunikasi keluarga tiri, pengembangan hubungan, hubungan anak remaja perempuan dan ayah tiri**

## PENDAHULUAN

Anak remaja dalam keluarga tiri merespon kehadiran orang tua tiri mereka dengan cara yang berbeda-beda. Komunikasi antara remaja dan orang tua tiri juga dipengaruhi oleh kehadiran anggota keluarga baru yang seringkali menyebabkan konflik atau beberapa masalah komunikasi, adanya jarak, dan sebagainya. Salah satunya yakni terkait perilaku penolakan remaja perempuan dapat membuat orang tua tiri menjauh karena kurangnya komunikasi yang baik. (Hetherington dkk, dalam Le Poire, 2006: 128).

Komunikasi keluarga yang baik tidak hanya dapat menciptakan keintiman dan keakraban dalam keluarga, yang memungkinkan individu untuk melaksanakan peran mereka dengan aman, tetapi juga dapat meningkatkan kemungkinan konflik yang mengarah pada pola komunikasi yang merugikan (Le Poire, 2006: 188). Salah satu konflik tersebut adalah ketika sebuah keluarga mengalami pertikaian antara orang tua yang berujung pada perceraian.

Keluarga juga menjadi contoh dari objektivasi dalam lingkup masyarakat karena dalam keluarga, meskipun anggota keluarga tidak menyukai pola hidup maupun peranan yang harus dijalankan, namun peran tersebut ternyata mendiktekan apa yang harus anggota keluarga tersebut lakukan sesuai dengan deskripsi objektifnya. Masyarakat juga turut menyediakan identitas untuk individu. Maka dari itu, ketika datang Ayah tiri dalam sebuah keluarga, ayah tiri tersebut harus menjadi seorang ayah yang menggantikan peran suami serta ayah kandung anak dalam keluarga tersebut sesuai dengan hal-hal yang dituntut oleh masyarakat (Ngangi, Charles, 2011)

Konstruksi sosial dalam keluarga

dapat dilihat melalui beberapa tahap mengacu pada Berger. Pada tahap eksternalisasi dimulai ketika keluarga dengan masing-masing anggotanya melakukan penyesuaian diri dengan budaya dan pola hidup dari lingkungannya maupun latar belakang orang tuanya. Pada tahap objektivasi, dapat mencakup beberapa unsur seperti, peran, identitas, serta institusi. Keluarga menjadi contoh dari objektivasi tersebut, karena dalam keluarga, meskipun anggota keluarga tidak menyukai pola hidup maupun peranan yang harus dijalankan, namun peran tersebut ternyata mendiktekan apa yang harus anggota keluarga tersebut lakukan sesuai dengan deskripsi objektifnya. Masyarakat juga turut menyediakan identitas untuk individu.

Maka dari itu, ketika datang ayah tiri dalam sebuah keluarga, ayah tiri tersebut harus menjadi seorang ayah yang menggantikan peran suami serta ayah kandung anak dalam keluarga tersebut sesuai dengan hal-hal yang dituntut oleh masyarakat. Atau dapat dikatakan bahwa pada tahap ini individu sudah mulai mengadopsi hal-hal yang sesuai dengan lingkungan dan tuntutan masyarakat. Sedangkan pada tahap internalisasi, merupakan penguatan nilai yang ditanamkan oleh orang tua dalam sebuah keluarga terhadap anaknya, sehingga ketika anak berperilaku sesuai dengan yang orang tua tanamkan, maka orang tua akan mendukung (Ngangi, Charles, 2011).

Dalam hubungan antara anak remaja perempuan dan ayah tiri, para peneliti menemukan bahwa ayah tiri dan remaja perempuan sering mengalami kesulitan berinteraksi dan sering menghindari atau menjauhkan diri satu sama lain sehingga perilaku anak remaja perempuan cenderung tidak sesuai dengan didikan orang tua tirinya. Anak perempuan lebih sulit menyesuaikan diri dengan ayah tiri dibandingkan anak laki-

laki, dan kehadiran ayah tiri memberikan kesejahteraan yang lebih besar bagi anak laki-laki, namun tidak bagi anak perempuan (Amato & Keith, 1991: 37).

Hubungan erat antara remaja dengan orang dewasa atau teman sebaya sangat berpengaruh positif dalam membentuk identitas remaja dan membantu mereka mengembangkan pola pikir berkembang. Hubungan antara remaja dan orang tua sangat penting karena berkaitan dengan berbagai masalah pribadi yang mempengaruhi kedekatan antara orang tua dan anak (Cavanagh, 2008: 701). Namun, dalam banyak kasus, remaja, terutama perempuan, sering enggan atau tidak mau berbagi masalah pribadi dengan orang tua mereka. (Daddis & Randolph, 2010).

Selain itu, dalam proses pengembangan hubungan antara remaja perempuan dengan ayah tiri, mulai dari awal pertemuan hingga tinggal bersama, komunikasi memainkan peran penting. Melalui tahapan pengembangan hubungan dan proses komunikasi yang terjadi, akan tercipta berbagai pengalaman bagi remaja perempuan. Pengalaman ini menjadi bagian menarik dari sebuah narasi. Narasi hidup merupakan elemen penting yang menggambarkan pengalaman sehari-hari untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan individu yang mempengaruhi masing-masing orang (Sosluki, 2010). Pengalaman individu tersebut, dalam hal ini pengembangan hubungan dengan ayah tiri, kemudian akan diceritakan kembali secara runtut sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

## **RUMUSAN MASALAH**

Membentuk keluarga tiri mengharuskan setiap anggota menyesuaikan kebiasaan, nilai, dan keyakinan mereka tentang kehidupan

keluarga (Ganong & Coleman, 2004). Orang tua tiri sering menghadapi tantangan dalam membangun unit keluarga yang terstruktur ketika anak-anak mengalami kesulitan beradaptasi, mengelola hubungan, hingga menolak struktur keluarga baru. Kehadiran orang tua tiri dalam kehidupan anak-anak bisa menjadi pengalaman kontroversial, sehingga sulit untuk membangun hubungan yang baik dengan mereka (Coleman dkk, 2013).

Maka dari itu, hubungan antara remaja perempuan dan ayah tiri memerlukan upaya khusus untuk menjaga dan mengembangkan keakraban. Penelitian ini akan melihat bagaimana pengalaman komunikasi anak remaja perempuan yang tinggal bersama ayah tiri mereka dalam proses pengembangan hubungan.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami narasi komunikasi pengembangan hubungan yang dilakukan anak remaja perempuan dengan ayah tirinya serta kendala yang dialami anak remaja perempuan selama mengembangkan hubungan.

## **KERANGKA TEORI**

### **Teori Dialektika Relasional**

Teori dialektika relasional adalah pendekatan dalam ilmu sosial yang menekankan pentingnya hubungan dan interaksi antara berbagai unsur atau entitas dalam suatu sistem. Dalam konteks ini, "dialektika" mengacu pada proses perubahan yang kontinu dan dinamis yang terjadi melalui konflik dan perlawanan antara elemen-elemen yang berbeda.

Teori dialektika relasional berfokus pada bagaimana hubungan antara individu, kelompok, atau struktur sosial berubah dan berkembang melalui interaksi yang kompleks. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana konflik,

negosiasi, dan kolaborasi memengaruhi dinamika hubungan antara individu atau kelompok.

Baxter (dalam Littlejohn, dkk, 2017: 248) menjelaskan beberapa asumsi dalam teori ini, sebagai berikut:

1. Hubungan tercipta melalui dialog. Perspektif pertama ini melihat dan memahami dialog sebagai penentu utama pada proses pengembangan suatu hubungan.
2. Dialog mengelola kesatuan dalam perbedaan. Setiap individu memiliki perbedaan satu dengan lainnya yang memungkinkan terjadinya konflik. Maka, perspektif kedua ini menggambarkan dialog sebagai kekuatan untuk meminimalisir segala ketegangan dan pertentangan yang ada.
3. Dialog cenderung bersifat estetis. Dialog memiliki sifat estetis atau keindahan yang mencakup empat aspek, yakni kesatuan (*coherence*), keseimbangan (*balance*), keseluruhan (*wholeness*), dan bentuk (*form*).
4. Dialog dihasilkan melalui wacana. Perspektif terakhir ini menyatakan bahwa dialog tercipta karena proses berpikir individu yang dinyatakan sehingga membentuk komunikasi timbal balik antar individu.

### **Konstruksi Sosial Keluarga**

Konstruksi sosial memiliki makna yang sangat luas dan kompleks dalam ilmu sosial yang biasanya dihubungkan dengan pengaruh sosial pada pengalaman individu atas suatu kondisi tertentu. Menurut Berger dan Luckmann (1990), konstruksi sosial mencakup beberapa hal yang kuat, seperti (1) Peran utama sebuah interaksi melalui bahasa akan menghasilkan mekanisme yang konkret, yakni budaya

akan memberikan pengaruh pada bagaimana individu berpikir dan berperilaku; (2) Konstruksi sosial juga dapat mewakili sebuah kompleksitas dalam budaya yang sifatnya tunggal, sehingga cenderung tidak mengasumsikan homogenitas; dan (3) Konstruksi sosial sifatnya konsisten berkaitan dengan individu dan waktu (Ngangi, Charles, 2011).

Konstruksi sosial merupakan pernyataan atas keyakinan dan persepsi individu atas suatu realitas sosial serta bagaimana individu berhubungan dengan individu lain sesuai dengan ajaran budaya dan masyarakat. Pemahaman seseorang terkait dunia, pengetahuan, dan diri mereka dibentuk oleh keadaan sosial secara historis yang spesifik. Hal ini biasa disebut dengan "*discourse*" atau "*diskursus*" oleh Foucault, kumpulan ide serta argumentasi yang langsung terkait dengan metode kontrol demi kekuasaan yang menghubungkan pengetahuan dan kenyataan nyata. Kekuasaan mendefinisikan pengetahuan, memutuskan apa yang baik dan buruk, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol segala sesuatu, dan bahkan menghukum, terlepas dari asal-usulnya. Hal ini yang akhirnya membentuk dan mengatur subyek manusia sebagai individu. Maka, dapat dikatakan bahwa konstruksi sosial dapat memengaruhi orientasi sosial dan perilaku (Rory dalam Ngangi, 2011).

### **Pembagian Peran Keluarga**

Peran merupakan komponen penting dalam kehidupan keluarga dan membantu fungsi keluargadan berkembang, karena mereka memberikan resep untuk perilaku

individu. Peran keluarga penting karena menentukan perilaku dan mempengaruhi komunikasi yang terkait dengan peran tersebut. Keluarga merupakan situasi dengan tugas tinggi karena banyak pekerjaan yang harus dilakukan agar kelompok dapat berfungsi sebagai keluarga. Peran dalam keluarga membantu kita mengoordinasikan penyelesaian tugas. Peran dalam keluarga mencakup beberapa hal, seperti peran pengasuhan, pembangunan atau pengembangan, kontrol, dan sebagainya. Konstruksi sosial maupun pembelajaran sosial menjelaskan bagaimana peran terkait erat dengan komunikasi keluarga. Peran dalam keluarga dipelajari sebagai hasil komunikasi kita dengan orang lain. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal, kita menerima instruksi tentang bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu, dan kita menciptakan perilaku peran yang selaras dengan anggota keluarga kita (West & Turner, 2018:95).

Pembagian peran atau pola penetapan peran keluarga mengacu pada bagaimana keluarga mendistribusikan perilaku peran. Komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, menyertai proses ini. Seperti ketika, anak perempuan yang ibunya meninggal, semua saudara kandungnya berpaling kepadanya tanpa berkata-kata, dan dia menyadari bahwa dia sedang diurapi sebagai ibu pengganti saudara lakilaki dan perempuannya (West & Tuner, 2018: 95). Terdapat empat asumsi peran yang dapat menjelaskan kompleksitas hubungan keluarga dengan pembagian peran, yakni (1) peran memberikan tanggung jawab dan hak istimewa kepada mereka yang menjalankannya; (2) menjalankan suatu peran adalah suatu proses; (3) ekspektasi, yang dikembangkan melalui komunikasi, memengaruhi peran kita; dan (4) peran melayani fungsi dalam keluarga.

Asumsi pertama mengarah pada peran yang memiliki prestise tinggi juga melibatkan lebih banyak tekanan dan tanggung jawab bagi mereka yang menjalankannya. Setiap peran membawa serta sejumlah hak istimewa dan sejumlah tanggung jawab. Ketika anggota keluarga memainkan peran tertentu, mereka harus menanggung bebannya serta menuai hasil yang menyertai peran tersebut, seperti anak pertama dan tertua yang biasanya condong untuk dibebankan tanggung jawab lebih besar oleh orang tuanya. Asumsi kedua menyatakan bahwa perubahan perkembangan dalam sistem keluarga dapat terjadi pada tahap keluarga, seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian. Pandangan ini juga menyatakan bahwa tahap-tahap ini biasanya berkaitan dengan transisi yang akan membawa perubahan dalam struktur keluarga yakni sebuah struktur yang mencakup peran keluarga (Prentice, 2008). Seperti apa yang mungkin cocok bagi individu pada usia 12 tahun, mungkin tidak pantas bagi individu pada usia 40 tahun. Sebagai anak berusia 12 tahun, peran tersebut mungkin saja dikategorikan sebagai anak-anak. Sedangkan ketika berusia 40 tahun, Anda memainkan lebih banyak peran, yang biasanya jauh lebih kompleks, seperti rekan kerja, sukarelawan, orang tua, pengasuh, dan sebagainya (West & Turner, 96-98).

Asumsi ketiga mengacu pada harapan peran atau seperangkat keyakinan yang terinternalisasi tentang cara kita berfungsi dalam peran tertentu. Harapan mungkin sangat berbeda dengan kenyataan. Misalnya, di rumah, ketika istri yang bekerja tidak bisa mengasuh anak, kemungkinan besar suaminya akan berperan sebagai pengasuh. Namun, kehadiran anak mungkin menambah jumlah waktu yang dihabiskan seorang istri untuk pekerjaan rumah tangga, namun tidak menambah waktu suaminya. Dengan kata lain,

meskipun seorang suami mungkin bersedia mengasuh anak-anaknya ketika istrinya bekerja, namun pada akhirnya sang istri tetap melakukan sebagian besar pekerjaan rumah tangga. Asumsi keempat menyatakan bahwa peran diperlukan dalam keluarga agar keluarga tetap berfungsi. McMaster (dalam Epstein, Bishop, & Baldwin, 1982) mengemukakan model fungsi keluarga memberikan lima fungsi yang perlu dicapai oleh keluarga dan menyatakan bahwa ada peran dalam keluarga untuk melakukan hal ini. Fungsinya meliputi pemenuhan seksual orang dewasa dan pemodelan gender untuk anak-anak, pengasuhan, pengembangan individu, pemeliharaan kekerabatan, dan penyediaan sumber daya dasar (West & Turner, 99-104).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis narasi. Data yang digunakan adalah data primer berupa teks atau kalimat yang disusun melalui wawancara dan data sekunder menggunakan buku, jurnal, hingga artikel. Data didapat dengan mewawancarai secara mendalam anak remaja perempuan yang memiliki dan tinggal bersama ayah tiri dengan rentang usia 19-22 tahun. Kemudian data dianalisis melalui studi narasi Todorov.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masing-masing narasumber dalam penelitian ini memiliki dinamika serta pola dalam proses pengembangan hubungan yang berbeda-beda. Narasumber dalam penelitian ini diperkenalkan pada ayah tirinya pada rentang usia remaja yakni 19-21 tahun dan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam menanggapi kehadiran ayah tirinya serta intensi ibu kandungnya untuk menikah kembali.

Pada tahap awal tersebut, terdapat anak remaja perempuan yang langsung melakukan penghindaran dan penolakan akan kehadiran ayah tirinya karena beberapa faktor, salah satunya keterkaitannya dengan ayah kandungnya. Hingga dalam proses pengembangan hubungan keduanya, meskipun sudah diupayakan oleh ayah tiri, namun interaksi yang terjalin cenderung terbatas dan tidak ada kedekatan meskipun pada akhirnya dapat tinggal bersama dan berusaha menerima realitas. Dapat dilihat bahwa masa remaja merupakan suatu tahap alami dalam perkembangan seseorang yang menempati tempat penting dalam keseluruhan kemajuan perkembangan serta perubahan biologis, kognitif, dan sosial-ekonomi. Biasanya masa tersebut dipandang sebagai fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga tak jarang kondisi emosional remaja cenderung tidak stabil (Santrock, 2003:26).

Anak remaja perempuan yang menerima kehadiran ayah tirinya sejak awal dilatarbelakangi karena upaya pendekatan yang dilakukan ayah tirinya dapat mengobati kehilangan akan ayah kandungnya hingga merasa kehadiran sosok yang tepat bagi ibunya. Namun, dialektika dalam setiap tahap pengembangan hubungan pun dialami oleh anak remaja perempuan tersebut. Meskipun tidak seluruhnya mencapai hubungan yang intim atau adanya keterbukaan diri, kesepakatan, hingga fleksibilitas interaksi, namun masing-masing baik anak remaja perempuan maupun ayah tiri dapat mengimplementasi perannya secara baik sebagai ayah dan anak dengan pola interaksi dan hubungan yang berbeda-beda.

Kehadiran ayah tiri dalam keluarga, memberikan pengalaman tersendiri bagi anak remaja perempuan terutama terkait dengan privasi dan

cara berpakaian. Dalam penelitian ini ditemukan narasumber yang mengubah cara berpakaian setelah tinggal bersama ayah tirinya atau menciptakan batasan berpakaian tertentu sesuai dengan usianya dan ajaran agamanya karena peran ibu kandungnya dalam mengarahkan dan membimbing anak remaja perempuan tersebut. Karena keluarga merupakan suatu institusi yang tercipta karena adanya ikatan atau komitmen pernikahan antara suami dan istri secara sah. Maka dari itu, keluarga menjadi tempat dan wadah belajar dan menyamai agama sebagai keragaman ibadah (Asmaya, 2012).

Terciptanya hubungan yang intim dan keterbukaan diri antara anak remaja perempuan dan ayah tiri dalam penelitian ini tidak lepas dari upaya yang dilakukan ayah tiri untuk dapat mendorong interaksi, menciptakan momentum melalui *quality time*, hingga memprioritaskan keinginan anak remaja perempuan demi terciptanya kedekatan secara emosional dan jalinan interaksi yang lebih mendalam. Bentuk pengungkapan informasi pribadi melalui pengungkapan diri merupakan hal yang wajar pada hubungan yang bersifat dekat serta pribadi (Tilton-Weaver & Trost, 2012). Setiap individu menghargai privasi sebagai bentuk kepercayaan mereka bahwa privasi akan memisahkan mereka dari orang lain serta privasi dapat memberikan mereka hak atas informasi tentang diri mereka sendiri (Petronio, 2002).

## KESIMPULAN

Beberapa poin yang dapat ditarik dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hubungan antara anak remaja perempuan dan ayah tiri yang dimulai tanpa kedekatan dan seringkali diwarnai dengan respon negatif seperti penghindaran dan penolakan.

Namun, peran ibu mampu membuat anak mau tinggal bersama ayah tirinya meskipun masih ada kesenjangan komunikasi.

2. Interaksi positif antara ayah tiri dan anak remaja perempuan, bersama dengan usaha untuk menghabiskan waktu berkualitas, membawa hubungan mereka menjadi lebih dekat. Penerimaan anak terhadap hal-hal negatif dan pengakomodasian ego oleh ayah tiri juga membantu hubungan tersebut berkembang.
3. Reaksi positif awal dari anak perempuan terhadap ayah tirinya bisa berubah menjadi kerenggangan jika ekspektasi anak tidak terpenuhi, menyebabkan perasaan fatherless dan kurangnya interaksi.

## SARAN

Saran atau rekomendasi akan memuat hal-hal yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian yang akan datang khususnya yang mengkaji fenomena keluarga tiri, pengembangan hubungan, atau hubungan anak remaja perempuan dan ayah tiri. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yakni dapat mengkaji lebih dalam proses pengembangan hubungan antara anak remaja perempuan dengan saudara tiri mereka. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode campuran atau *mix method* untuk memudahkan analisis pengalaman narasumber awal melalui survei, kemudian mengkaji pengalaman lebih dalam melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam sehingga dapat menjawab tujuan penelitian secara kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amato P. R. & Keith. B (1991). Parental divorce and the well-being of children: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 110, 26–46. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.110.1.26>

- Asmaya, Enung. (2012). Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1), 1-11.  
<https://dx.doi.org/10.24090/komunikav6i1.341>
- Berger P.L dan Luckmann T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah, Hasan Basari. Jakarta LP3ES.
- Cavanagh, S. E., Crissey, S. R., & Raley, R., K. (2008). Family Structure History and Adolescent Romance. *Jurnal Of Marriage and Family*. 698-714.  
<https://www.jstor.org/stable/40056361>
- Coleman, M., Ganong, L., Russell, L.T. (2013). *Resilience in stepfamilies*. In D, Becvar (ed.), *Handbook of Family Resilience*. Retrieved from  
<https://www.springer.com/gp/book/9781461437994>
- Daddis, C., & Ramdolph, D. (2010). Dating and disclosure: Adolescent Management of information regarding romantic involvement. *Jurnal of adolescent*, 33, 309-320.  
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2009.05.002>
- Ganong, L. H., & Coleman, M.. (2004). *Stepfamily Relationships: Development, Dynamics, and Interventions*. New York, NY: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Hetherington, E. M. & Elmore, A. M. (2003). *Risk and resilience in children coping with their parents' divorce and remarriage*. In S. S. Luthar (Ed.), *Resilience and Vulnerability*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Jatmika, Sidik, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Le, Poire Beth A. (2006). *Family Communication: Nurturing and Control in A Changing World*. London: Sage Publications.
- Littlejohn, Stephen., et al. (2017). *Theories of Human Communication*. USA: Waveland Press Inc.
- Mertova, P., & Webster, L. (2019). *Using Narrative Inquiry as a Research Method: An Introduction to Critical Event Narrative Analysis in Research, Teaching and Professional Practice (2nd ed.)*. Routledge/Taylor & Francis Group.
- Ngangi,, Charles, R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 1-4.  
<https://doi.org/10.35791/agrrosek.7.2.2011.85>
- Santrock (2003) John W. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Tilton-Weaver, L. C., & Trost, K. (2012). Privacy in the family: Adolescents' views on their needs and their parents' behaviors. In L. Tilton-Weaver (Chair), *Adolescents and the family*. Paper presented at the biennial meeting of the European Association for Research on Adolescence, Spetses, Greece.
- West, Richard & Lynn Turner. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanik.